

---

## **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 6 Padang**

---

### **INFO PENULIS    INFO ARTIKEL**

Linda Yusra Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat lindayusra26@gmail.com	ISSN: 2807-7474 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 <a href="http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj">http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj</a>
Yusneti Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yusnetispdi03@gmail.com	
Marlina Djosan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat marlinadjosan75@gmail.com	
Delfita Fadriana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat fadrianadelfita@gmail.com	
Sri Mirawati Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat srimirawati80@gmail.com	
Sri Wahyuni Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat sriwahyuni20201988@gmail.com	

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Yusra, L., Yusneti., Djosan, M., Fadriana, D., Mirawati, S., & Wahyuni, S. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 6 Padang. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (3),667-674.

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam serta perannya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Evaluasi pembelajaran dipandang sebagai komponen penting dalam sistem pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan, efektivitas metode, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam telah dilaksanakan secara berkelanjutan, (2) guru menggunakan berbagai teknik evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor, (3) evaluasi berperan dalam memperbaiki strategi pembelajaran, dan (4) hasil evaluasi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran lanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam yang sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Islam, Evaluasi Pembelajaran, Pendekatan Kualitatif

### Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of learning evaluation in Islamic Education and its role in improving the quality of learning processes and outcomes at SMP Muhammadiyah 6 Padang. Learning evaluation is considered a crucial component of the educational system as it functions to determine the achievement of learning objectives, the effectiveness of teaching methods, and students' overall development. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that: (1) the evaluation of Islamic Education learning has been carried out continuously, (2) teachers apply various evaluation techniques covering cognitive, affective, and psychomotor domains, (3) evaluation contributes to improving learning strategies, and (4) evaluation results serve as the basis for further instructional decision-making. It can be concluded that systematic and continuous evaluation of Islamic Education learning significantly enhances learning quality.

**Keywords:** Learning Evaluation; Islamic Education; Learning Quality; Qualitative Research

### A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan sosial secara harmonis. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral peserta didik agar nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Muhaimin, 2012).

Pembelajaran Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan kepada peserta didik. Proses ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami ajaran Islam, menghayati maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Islam harus dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional. Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan konsep keislaman, ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan kesadaran beragama, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata (Sudjana, 2016).

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil belajar. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan (Sudijono, 2015).

Dalam konteks Pendidikan Islam, evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam idealnya dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik (Majid, 2014).

Namun demikian, dalam praktiknya evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam masih sering berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis dan ujian formal. Penilaian terhadap ranah afektif dan psikomotor belum dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan pemahaman guru terhadap teknik evaluasi non-tes, keterbatasan waktu pembelajaran, serta beban administrasi yang cukup tinggi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran selanjutnya (Mulyasa, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Padang yang berlokasi di Jalan Jhoni Anwar, Kelurahan Lapai, Kota Padang. Sebagai sekolah swasta berciri khas keislaman di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah 6 Padang memiliki komitmen kuat dalam penguatan nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di

sekolah ini menjadi aspek penting untuk dikaji guna melihat peran evaluasi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam serta perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih sistematis, komprehensif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam realitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam sebagaimana terjadi secara alami di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna, pola, serta proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk pertimbangan-pertimbangan pedagogis yang melatarbelakangi penggunaan teknik dan instrumen evaluasi tertentu (Moleong, 2017).

Subjek penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Islam dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Padang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa guru Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, sedangkan peserta didik merupakan pihak yang secara langsung mengalami proses evaluasi tersebut. Dengan melibatkan kedua subjek ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran dari perspektif pendidik maupun peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam, termasuk bentuk penilaian yang digunakan dan keterlibatan peserta didik dalam proses tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Islam untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat evaluasi, instrumen penilaian, serta hasil penilaian peserta didik yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan bermakna. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi penelitian secara akurat (Miles & Huberman, 2014).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, khususnya Bapak Eki Faturrahman, M.Pd, serta studi dokumentasi berupa perangkat evaluasi dan hasil penilaian peserta didik. Temuan ini disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan secara utuh perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil evaluasi, serta kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam.

### **1. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran**

Perencanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang telah disusun secara sistematis dan terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Guru Pendidikan Islam merancang evaluasi sejak tahap awal penyusunan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga evaluasi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dalam perencanaan tersebut, guru menetapkan tujuan evaluasi yang selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat

Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi yang baik harus direncanakan secara matang agar mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara tepat dan akurat (Arikunto, 2013).

Perencanaan evaluasi juga dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik. Oleh karena itu, guru menyusun indikator evaluasi yang mencerminkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi telah diarahkan untuk menilai hasil belajar secara menyeluruh, sebagaimana ditegaskan bahwa evaluasi pendidikan seharusnya mencakup seluruh ranah perkembangan peserta didik, bukan hanya ranah intelektual semata (Arikunto, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Eki Faturrahman, M.Pd menegaskan bahwa perencanaan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Menurut beliau, proses pembelajaran yang baik harus diikuti dengan evaluasi yang mampu merekam perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi yang direncanakan dengan baik akan membantu guru memahami sejauh mana peserta didik mengalami perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Islam (Eki Faturrahman, wawancara).

Lebih lanjut, Bapak Eki Faturrahman, M.Pd menjelaskan bahwa dalam perencanaan evaluasi, guru telah menentukan berbagai teknik penilaian yang relevan dengan karakteristik materi ajar. Teknik evaluasi tersebut meliputi tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep keislaman, observasi sikap untuk menilai akhlak dan perilaku religius peserta didik, serta praktik ibadah untuk mengukur keterampilan psikomotor. Perencanaan yang variatif ini bertujuan agar evaluasi mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik dalam Pendidikan Islam (Eki Faturrahman, wawancara).

Selain aspek teknik dan instrumen, perencanaan evaluasi juga mencakup penentuan waktu pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran dan tingkat kesulitan materi. Guru berupaya mengatur jadwal evaluasi secara proporsional agar tidak mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Evaluasi dirancang tidak sebagai aktivitas yang menimbulkan tekanan, tetapi sebagai sarana refleksi dan penguatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengikuti evaluasi dengan lebih nyaman dan bermakna.

Perencanaan evaluasi yang matang ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang memahami fungsi evaluasi sebagai alat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak dipahami semata-mata sebagai sarana pemberian nilai, tetapi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, seperti perbaikan strategi pembelajaran, pemberian remedial, dan pengayaan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menegaskan bahwa hasil evaluasi seharusnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Arikunto, 2013).

## **2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang dilaksanakan secara beragam, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya mengandalkan tes tertulis sebagai satu-satunya alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga memanfaatkan berbagai teknik evaluasi lain yang disesuaikan dengan karakteristik materi ajar serta kondisi peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dipahami sebagai proses yang berkesinambungan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik, bukan sekadar kegiatan akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudijono yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan hasil belajar peserta didik (Sudijono, 2015).

Tes tertulis tetap digunakan sebagai salah satu teknik evaluasi utama, khususnya untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keislaman yang bersifat teoritis, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui tes tertulis, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan, termasuk kemampuan mereka dalam menjelaskan, menganalisis, dan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan tes tertulis ini dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan tingkat penguasaan kognitif peserta didik secara objektif (Sudijono, 2015).

Selain penilaian kognitif, guru juga melaksanakan evaluasi pada aspek afektif melalui observasi sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Observasi ini dilakukan untuk menilai perilaku religius peserta didik, seperti kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta sikap hormat dan santun kepada guru dan sesama teman. Penilaian afektif dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan sikap dan karakter peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Islam (Sudijono, 2015).

Hasil wawancara dengan Bapak Eki Faturrahman, M.Pd menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Beliau menjelaskan bahwa penilaian sikap tidak dapat dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan, melainkan harus melalui pengamatan yang berkesinambungan dan konsisten. Menurut beliau, aspek afektif merupakan inti dari Pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, guru berupaya menilai aspek ini secara objektif melalui pengamatan perilaku nyata peserta didik dalam berbagai situasi, meskipun proses tersebut membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketelitian yang tinggi (Eki Faturrahman, wawancara).

Selain aspek kognitif dan afektif, evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam juga mencakup penilaian aspek psikomotor yang dilaksanakan melalui praktik ibadah. Guru menilai keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, seperti praktik wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an, dengan mengamati secara langsung ketepatan gerakan, bacaan, serta kesesuaian dengan tuntunan syariat. Evaluasi praktik ibadah ini menjadi sarana penting untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan keislaman yang telah dipelajari dalam bentuk tindakan nyata.

Pelaksanaan evaluasi yang mencakup ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang telah menerapkan prinsip evaluasi pembelajaran secara menyeluruh dan seimbang. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan keagamaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudijono yang menegaskan bahwa evaluasi pendidikan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan peserta didik secara utuh (Sudijono, 2015).

### **3. Pemanfaatan Hasil Evaluasi**

Hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang dimanfaatkan secara optimal oleh guru sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Guru menggunakan data hasil evaluasi untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, baik secara individu maupun klasikal. Melalui analisis hasil evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta mengidentifikasi bagian materi yang masih belum dipahami secara optimal oleh peserta didik. Pemanfaatan hasil evaluasi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai ketercapaian tujuan sekaligus memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan (Mulyasa, 2018).

Hasil evaluasi juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diberikan program remedial yang dirancang sesuai dengan tingkat kesulitan yang mereka alami. Program remedial tersebut dapat berupa pembelajaran ulang, pemberian tugas tambahan, atau pendampingan khusus agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Sementara itu, peserta didik yang telah mencapai atau melampaui KKM diberikan program pengayaan untuk mengembangkan potensi dan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Pemanfaatan hasil evaluasi dalam bentuk remedial dan pengayaan ini menunjukkan bahwa evaluasi digunakan sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar pengelompokan nilai (Mulyasa, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Eki Faturrahman, M.Pd menyampaikan bahwa hasil evaluasi pembelajaran juga digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi dan metode pembelajaran yang telah diterapkan. Menurut beliau, jika sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan pada materi tertentu, hal tersebut menjadi indikator bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu ditinjau kembali. Guru kemudian melakukan evaluasi diri dan mencari alternatif metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Eki Faturrahman, wawancara).

Lebih lanjut, Bapak Eki Faturrahman, M.Pd menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai peserta didik, tetapi juga sebagai alat untuk menilai keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk bersikap terbuka terhadap hasil

evaluasi dan menjadikannya sebagai dasar perbaikan profesionalisme dalam mengajar. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana refleksi pedagogis yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan strategi pembelajaran Pendidikan Islam (Eki Faturrahman, wawancara).

Selain dimanfaatkan oleh guru, hasil evaluasi pembelajaran juga digunakan sebagai sarana pemberian umpan balik kepada peserta didik. Guru menyampaikan hasil evaluasi secara jelas dan komunikatif, baik secara lisan maupun tertulis, agar peserta didik memahami capaian belajarnya serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Umpan balik ini diberikan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku keagamaan peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan refleksi dan perbaikan diri secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa evaluasi yang efektif harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik (Mulyasa, 2018).

Hasil evaluasi juga dimanfaatkan sebagai bahan komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik. Guru menyampaikan perkembangan belajar peserta didik kepada orang tua melalui laporan hasil belajar dan komunikasi langsung. Melalui pemanfaatan hasil evaluasi ini, orang tua dapat memahami kondisi akademik dan perkembangan sikap keagamaan anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan keluarga. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga mendorong sinergi antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh (Mulyasa, 2018).

#### **4. Kendala dalam Evaluasi Pembelajaran**

Meskipun evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sistematis, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala tersebut muncul baik dari aspek teknis maupun nonteknis yang memengaruhi optimalisasi proses evaluasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Islam, memerlukan perhatian dan dukungan yang berkelanjutan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia sering kali lebih difokuskan pada penyampaian materi, sehingga waktu untuk melakukan evaluasi, terutama pada aspek afektif dan psikomotor, menjadi terbatas. Evaluasi sikap dan keterampilan membutuhkan proses pengamatan yang berkesinambungan dan tidak dapat dilakukan secara instan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan evaluasi autentik yang menuntut penilaian proses dan hasil belajar secara menyeluruh (Kunandar, 2014).

Selain keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam. Guru mengalami kesulitan untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap setiap peserta didik, khususnya dalam menilai aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku religius. Penilaian sikap membutuhkan perhatian individual dan pengamatan yang berulang agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan karakter peserta didik secara objektif (Kunandar, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Eki Faturrahman, M.Pd mengungkapkan bahwa kondisi kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak menuntut guru untuk bekerja lebih ekstra dalam melakukan penilaian sikap. Menurut beliau, penilaian afektif tidak cukup dilakukan melalui satu kali pengamatan, melainkan harus dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai situasi pembelajaran. Namun demikian, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut dengan melakukan pencatatan sederhana terhadap perilaku peserta didik serta bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang sikap peserta didik (Eki Faturrahman, wawancara).

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan guru dalam menyusun instrumen penilaian afektif yang objektif dan terukur. Penilaian sikap sering kali berpotensi menjadi subjektif apabila tidak didukung oleh indikator yang jelas dan kriteria penilaian yang terstruktur. Guru membutuhkan pemahaman dan keterampilan khusus dalam merancang instrumen penilaian afektif agar hasil evaluasi dapat menggambarkan kondisi peserta didik secara akurat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa penilaian afektif memerlukan instrumen yang valid dan reliabel agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Kunandar, 2014).

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, guru Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara optimal. Guru berupaya melakukan berbagai penyesuaian dan strategi untuk meminimalkan hambatan yang ada, seperti menyederhanakan instrumen penilaian, memanfaatkan waktu pembelajaran secara efisien, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa kendala dalam evaluasi pembelajaran tidak menjadi penghalang bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam secara berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang telah dilaksanakan secara cukup komprehensif dan terencana. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif untuk memperoleh nilai akhir peserta didik, tetapi telah ditempatkan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Guru Pendidikan Islam merancang dan melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus mencakup seluruh aspek pembelajaran, baik proses maupun hasil, agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang keberhasilan pembelajaran (Arikunto, 2013).

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh mencerminkan adanya kesadaran guru akan pentingnya fungsi evaluasi sebagai alat pengendali mutu pembelajaran. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk mengetahui efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran Pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Arikunto, 2013).

Lebih lanjut, pelaksanaan evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang telah mengarah pada pendekatan yang holistik. Penilaian kognitif digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan keislaman, penilaian afektif diarahkan untuk menilai sikap dan perilaku religius, sedangkan penilaian psikomotor digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendekatan evaluasi seperti ini mencerminkan karakteristik Pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik (Muhaimin, 2012).

Evaluasi yang holistik tersebut sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Muhaimin menegaskan bahwa Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam, khususnya pada ranah afektif. Penilaian sikap dan perilaku religius peserta didik masih menghadapi tantangan dari segi objektivitas dan keterukuran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif memerlukan kompetensi khusus dalam penyusunan instrumen, penentuan indikator, serta teknik pengamatan yang sistematis agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi peserta didik secara akurat (Arikunto, 2013).

Kendala tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran, terutama pada aspek afektif dan psikomotor. Guru perlu dibekali pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel, sehingga evaluasi dapat dilaksanakan secara lebih objektif dan profesional. Muhaimin menekankan bahwa keberhasilan Pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan evaluasi secara tepat sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pendidikan Islam (Muhaimin, 2012).

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang dapat dikatakan telah berjalan ke arah yang positif dan sesuai dengan tuntutan teoritis. Namun, upaya penguatan dan penyempurnaan masih perlu dilakukan, khususnya dalam aspek pengembangan instrumen dan peningkatan kompetensi guru. Evaluasi yang dirancang dan dilaksanakan secara profesional akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam serta pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik (Arikunto, 2013; Muhaimin, 2012).

#### D. Kesimpulan

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 6 Padang telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil akhir belajar, tetapi juga mencakup berbagai ranah penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pelaksanaan evaluasi yang komprehensif ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik dan tujuan Pendidikan Islam.

Hasil evaluasi pembelajaran dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran, baik melalui program remedial, pengayaan, maupun refleksi terhadap strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan evaluasi, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan kesulitan dalam penilaian aspek afektif secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam bidang evaluasi pembelajaran, khususnya dalam pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, agar pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

#### E. Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faturrahman, Eki. (2025). Wawancara tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 6 Padang.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.